



Ketidakadilan Gender dan Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Novel *Malam Seribu Jahanam*: Kajian Feminisme

Khofifah Rahmah^{1*}, Kurnia Rachmawati¹, Dicky Rachmat Pauji¹

¹Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: khofifahrahmah2022@student.unas.ac.id

Article History:

Received: January 8, 2026

Revised: February 27, 2026

Accepted: February 28, 2026

Keywords:

gender injustice, feminism, women's resistance

Abstract: This study examines gender injustice and forms of resistance in *Malam Seribu Jahanam* by Intan Paramaditha using feminist literary criticism and Mansour Fakih's framework of gender injustice. The research is motivated by the persistence of gender inequality in Indonesian society as reflected in literary works. It aims to identify forms of gender injustice and analyze how female characters respond to patriarchal domination. Unlike previous studies that primarily focus on women's oppression, this research highlights the representation of gender minorities beyond the male-female binary, particularly trans women, who are marginalized through moral stigma, social exclusion, and rejection from religious and social spaces. This perspective broadens feminist literary analysis by incorporating a more inclusive understanding of gender injustice. The study employs a qualitative descriptive method through close reading and thematic categorization of data. The findings reveal that gender injustice appears in interconnected forms, including marginalization, subordination, stereotyping, violence, and unequal workloads. However, female characters are portrayed not merely as victims but as agents who negotiate identity, assert autonomy, and resist patriarchal control.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Rahmah, K., Rachmawati, K., & Pauji, D. R. (2026). Ketidakadilan Gender dan Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Novel *Malam Seribu Jahanam*: Kajian Feminisme. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 2116-2127. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5632>

PENDAHULUAN

Gender dipahami sebagai konstruksi sosial kultural yang membentuk peran, relasi, dan ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan, bukan sekadar perbedaan biologis. (Febrianti et al., 2023) menyatakan bahwa gender mencakup seperangkat peran, perilaku, identitas, dan karakter yang dilekatkan masyarakat pada individu berdasarkan jenis kelamin. Sementara itu, relasi gender merujuk pada pola interaksi laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh pengaruh sosial dan budaya, yang menentukan bagaimana keduanya saling berperan, bernegosiasi, dan mempengaruhi dalam kehidupan bermasyarakat. (Guntar et al., 2023) menyatakan bahwa tokoh perempuan dalam novel Indonesia kerap menghadapi pembatasan ruang gerak, akses pendidikan, dan kebebasan sosial, sehingga representasinya mencerminkan ketidakadilan gender yang juga terjadi dalam kehidupan nyata.

Isu ketidakadilan gender masih menjadi permasalahan sosial yang terus direproduksi dalam struktur masyarakat patriarkal. (Ayuning & Septia, 2023) menjelaskan bahwa meski perempuan memiliki pengalaman dan kontribusi penting dalam kehidupan sosial dan budaya, mereka masih sering dipandang sebagai pihak yang lemah atau berada di bawah

dominasi laki-laki. (Susanto, 2017) menyatakan bahwa masalah kesetaraan gender telah menjadi perdebatan dan polemik panjang di antara para pakar atau pemikir dan pemerhati kaum perempuan. Dalam banyak novel Indonesia perempuan kerap digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan pasif, sehingga menempatkan mereka sebagai kelas kedua dalam struktur sosial. Karena itu sastra berfungsi sebagai medium untuk menyingkap relasi kuasa yang timpang sekaligus sebagai kritik terhadap budaya patriarkal. Terlebih karya yang ditulis oleh pengarang perempuan cenderung menempatkan perempuan sebagai subjek naratif yang tidak lagi pasif, melainkan sosok yang bersuara dan melawan (Nissa et al., 2023). Relasi kuasa dalam teks sastra pun kerap merefleksikan dominasi laki-laki dalam kehidupan sosial, di mana otoritas dan pengambilan keputusan lebih banyak berada pada pihak laki-laki, sementara perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan (Ayu et al., 2022).

Dalam realitas sosial Indonesia, ketidakadilan gender tidak hanya tercermin dalam karya sastra, tetapi juga tampak nyata dalam berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan di ruang publik. Salah satu contohnya adalah kasus pemerkosaan terhadap perempuan berinisial NG (30) oleh sopir taksi daring berinisial FG (49) saat perjalanan dari Depok menuju Bandara Soekarno-Hatta (Rafni & Huda, 2025). Kejahatan tersebut dilakukan dengan ancaman senjata di kawasan Tol Kunciran–Cengkareng sebelum korban diturunkan di Depok. Ironisnya, respons sebagian masyarakat justru menunjukkan bias gender dengan menyalahkan korban atas keberadaannya di ruang publik, alih-alih mengecam tindakan pelaku. Sikap ini merefleksikan praktik stereotip dan subordinasi terhadap perempuan, yang menempatkan mereka sebagai pihak yang dianggap melanggar norma sosial. Fenomena tersebut menegaskan bahwa ketidakadilan gender masih terus direproduksi dalam wacana sosial sehari-hari, sekaligus memperkuat urgensi pembacaan kritis terhadap representasi perempuan dalam karya sastra sebagai cermin dan kritik atas relasi kuasa yang timpang.

Dalam perkembangan sastra Indonesia, kemunculan pengarang perempuan sejak dekade 1990-an menandai perubahan signifikan dalam cara perempuan direpresentasikan di dalam teks sastra. Penulis seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Leila S. Chudori, dan Intan Paramaditha menghasilkan karya-karya yang secara eksplisit mengangkat persoalan tubuh, kebebasan, relasi kuasa, serta resistensi terhadap nilai-nilai patriarki. Salah satu karya yang menonjol dalam mengangkat isu tersebut adalah Malam Seribu Jahanam karya Intan Paramaditha. Novel ini menyajikan potret perempuan yang hidup dalam bayang-bayang sistem moral, budaya, dan narasi religius yang membatasi kebebasan tubuh dan pilihan hidup mereka. Salah satu ciri khas karya Intan Paramaditha adalah penggunaan gaya horor dan atmosfer gotik sebagai strategi naratif untuk mengungkap pengalaman perempuan yang tertekan dalam sistem patriarki. Gaya tersebut tidak sekadar menghadirkan ketegangan estetis, tetapi juga berfungsi sebagai medium kritik sosial terhadap ketidakadilan gender. Dalam kajian feminisme sastra, pendekatan ini dikenal sebagai *gothic* feminisme, yaitu konsep yang lahir dari pengalaman perempuan sebagai korban diskriminasi yang kemudian mengekspresikan perlawanan melalui simbol-simbol horor dan kengerian (Sulton, 2024). Selain itu, narasi horor juga sering merepresentasikan ketimpangan gender melalui konstruksi citra perempuan yang ambivalen, sekaligus korban dan ancaman, sehingga menunjukkan adanya relasi kuasa patriarkal dalam budaya (Larasati et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada dua persoalan utama. Pertama, bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender direpresentasikan melalui

pengalaman tokoh perempuan dalam novel Malam Seribu Jahanam. Kedua, bagaimana tokoh perempuan menunjukkan berbagai bentuk perlawanan terhadap struktur patriarki yang menekan mereka.

Penelitian ini juga bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel Malam Seribu Jahanam, serta (2) menganalisis bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan terhadap struktur patriarki. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian dilakukan menggunakan pendekatan feminisme sastra melalui metode pembacaan kritis terhadap narasi dan tokoh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada penguatan kajian sastra feminis, khususnya dalam menempatkan perempuan bukan hanya sebagai objek ketidakadilan, tetapi sebagai subjek yang memiliki kesadaran, agensi, dan strategi perlawanan.

Kajian ketidakadilan gender dalam karya sastra terus berkembang seiring meningkatnya kesadaran akademik dalam melihat pengalaman perempuan sebagai isu yang penting untuk ditelaah. Berbagai penelitian terdahulu telah mengungkap bagaimana perempuan digambarkan dalam ruang sosial yang timpang melalui medium teks sastra. Misalnya, (Jumitasari et al., 2023) dalam kajiannya yang berjudul "*Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Sengketa Rasa Karya Penabila: Tinjauan Feminisme*" menemukan bahwa tokoh perempuan mengalami pelabelan sosial, peminggiran peran, serta posisi yang dianggap lebih rendah dalam relasi sosial. Penelitian lain dilakukan oleh (Rahmayati et al., 2021) yang meneliti "*Diskriminasi Gender dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi: Kajian Feminisme Sastra*" dan mengungkap bahwa perempuan dalam novel tersebut terjebak dalam sistem sosial yang mengekang kebebasan dan hak-hak dirinya. Selain itu (Baso, 2021) melalui kajiannya yang berjudul "*Kritik Sastra Feminisme: Subordinasi dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado*" menyoroti bahwa kekerasan yang dialami tokoh perempuan tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan dampak dari legitimasi budaya patriarki yang terus direproduksi. Sejumlah penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa isu ketidakadilan gender dalam sastra telah banyak dibahas, namun orientasi kajiannya masih cenderung terfokus pada bentuk-bentuk ketertindasan yang dialami tokoh perempuan. Belum banyak penelitian yang menempatkan perempuan sebagai figur yang memiliki kapasitas negosiasi dan perlawanan secara aktif terhadap struktur patriarkal yang mengekangnya. Berangkat dari celah kajian inilah penelitian ini menghadirkan perspektif yang berbeda dengan menelaah bukan hanya bentuk ketidakadilan gender, tetapi juga cara tokoh perempuan mengupayakan strategi perlawanan dalam sistem yang membatasi dirinya. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian novel Malam Seribu Jahanam karya Intan Paramaditha yang masih minim dianalisis dari perspektif ketidakadilan gender.

LANDASAN TEORI

Teori Feminisme Sastra

Kajian sastra feminisme tidak hanya digunakan untuk melihat keberadaan perempuan sebagai tokoh, tetapi juga untuk membaca bagaimana pengalaman, suara, serta posisi mereka direpresentasikan di dalam teks. Melalui perspektif ini, karya sastra dipahami sebagai ruang yang dapat memuat baik bentuk-bentuk penindasan maupun upaya perlawanan perempuan terhadap norma budaya yang mengekang, sebagaimana tampak dalam novel Malam Seribu Jahanam. Seperti yang disampaikan oleh (Sugihastuti, 2002) feminisme merupakan gerakan yang berupaya menghapuskan ketimpangan dan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk

dalam karya sastra. Sedangkan (Ratna, 2009) menjelaskan bahwa feminisme dalam sastra berfungsi untuk mengkaji kedudukan dan citra perempuan sebagaimana digambarkan dalam karya sastra, baik dari sisi struktur naratif, tokoh, maupun sudut pandang pengarang. Dalam konteks sastra, pendekatan feminisme digunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis ketimpangan gender. Pendekatan ini melihat bagaimana perempuan digambarkan, diposisikan, serta memperjuangkan hak dan kebebasannya di tengah sistem sosial yang patriarkal. Dalam konteks sastra, pendekatan feminisme digunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis ketimpangan gender. Pendekatan ini melihat bagaimana perempuan digambarkan, diposisikan, serta memperjuangkan hak dan kebebasannya di tengah sistem sosial yang patriarkal. Feminisme dipahami sebagai gerakan yang menuntut kesetaraan dan keadilan gender di berbagai bidang kehidupan (Wirasandi dalam Annisa Fitria, 2025).

Teori Ketidakadilan Gender

Konsep ketidakadilan gender menjadi bagian penting dalam kajian feminisme karena berhubungan langsung dengan struktur sosial yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang tidak setara. (Fakih, 1996) menjelaskan bahwa ketidakadilan gender tidak muncul secara alamiah, melainkan dibentuk dan dilegitimasi melalui konstruksi sosial dan budaya yang patriarkal. Ketidakadilan tersebut termanifestasi dalam berbagai praktik sosial yang membatasi akses, peran, dan kebebasan perempuan. Fakih mengelompokkan ketidakadilan gender ke dalam lima bentuk utama, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Marginalisasi merujuk pada proses peminggiran perempuan dari akses ekonomi, sosial, maupun politik. Subordinasi menempatkan perempuan pada posisi yang dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga suara dan keputusannya sering kali tidak dianggap penting. Stereotip bekerja melalui pelabelan negatif terhadap perempuan yang membatasi identitas dan peran sosial mereka.

Teori Perlawanan

Dalam kajian relasi kuasa, konsep perlawanan digunakan untuk memahami respons kelompok subordinat terhadap dominasi struktural. Scott (dalam Susilowati, 2021) mendefinisikan resistensi atau bentuk perlawanan sebagai segala tindakan yang dilakukan kelompok subordinat untuk menolak atau mengurangi tuntutan yang diberlakukan oleh kelompok dominan. Scott membagi resistensi menjadi dua bentuk utama, yaitu perlawanan terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tertutup (*hidden transcript*). Perlawanan terbuka ditandai oleh tindakan yang terlihat secara langsung dan bersifat konfrontatif, seperti protes, pemberontakan, atau penolakan yang diungkapkan secara eksplisit. Sebaliknya, perlawanan tertutup merupakan bentuk resistensi yang dilakukan secara tidak langsung melalui strategi tersembunyi seperti penolakan simbolik, gosip, sikap diam, maupun tindakan negosiasi yang tidak tampak sebagai konflik terbuka. Scott juga menekankan bahwa resistensi banyak terjadi dalam praktik kehidupan sehari-hari kelompok lemah yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan secara frontal. Oleh karena itu, perlawanan sering muncul dalam bentuk tindakan kecil yang bersifat individual, tidak terorganisasi, dan dilakukan secara terselubung sebagai upaya mempertahankan hak serta ruang agensi di tengah dominasi kekuasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena ketidakadilan gender dan bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam novel. Menurut (Ramdhan, 2021) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, menonjolkan analisis makna, dan menggunakan teori sebagai pemandu agar fokus pada realitas yang diteliti.

Data penelitian berupa kutipan naratif dan dialog yang merepresentasikan ketidakadilan gender serta perlawanan tokoh perempuan. Sumber data primer adalah novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan artikel ilmiah terkait feminisme sastra. Pengklasifikasian data dilakukan dengan membaca novel secara menyeluruh untuk menemukan kutipan berupa dialog maupun narasi yang mengandung relasi gender. Data yang ditemukan kemudian diseleksi dengan cara mereduksi bagian yang tidak relevan sehingga hanya tersisa kutipan yang menunjukkan adanya ketidakadilan gender. Selanjutnya, setiap data dianalisis maknanya dan dicocokkan dengan indikator lima bentuk ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda, berdasarkan konteks peristiwa dan dampak yang dialami tokoh perempuan. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dikelompokkan secara tematik dan ditafsirkan menggunakan kerangka teori untuk menunjukkan pola serta bentuk ketidakadilan gender dalam karya yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Malam Seribu Jahanam* karya Intan Paramaditha mengisahkan tiga perempuan bersaudara yang kehidupannya terguncang setelah salah satu dari mereka terjerumus dalam tindakan radikal. Peristiwa tersebut membawa dua saudaranya kembali pada trauma dan rahasia keluarga yang berpusat di Rumah Victoria. Novel ini tidak hanya menampilkan konflik personal, tetapi juga menyingkap persoalan sosial seperti praktik keberimanan, posisi kelas menengah, serta tekanan budaya terhadap perempuan. Berdasarkan teori ketidakadilan gender Mansour Fakih, penelitian ini menyoroti lima bentuk ketimpangan, yakni marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda yang dialami tokoh perempuan. Namun demikian, tokoh perempuan dalam novel ini tidak digambarkan sebagai sosok pasif, melainkan menunjukkan berbagai bentuk perlawanan terhadap stigma dan kontrol sosial atas pilihan hidup mereka. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada ketidakadilan gender dan resistensi tokoh perempuan melalui perspektif feminisme sastra dan teori Mansour Fakih.

a. Marginalisasi

Dalam novel *Malam Seribu Jahanam* ditemukan 4 data marginalisasi yang menunjukkan bagaimana tokoh perempuan dan gender minoritas ditempatkan pada posisi pinggiran dalam struktur sosial.

Data 1

Belakangan, lewat televisi kita tahu kalau gedung serbaguna yang didatangi Annisa adalah tempat berkumpul anggota An-Nur, kelompok pengajian transpuan. Lalu di titik ini, kaum Muslimin dan Muslimat mulai terbelah dan kebingungan, sebab sebagian tiba-tiba sibuk membuat pernyataan: kaum menyimpang melanggar fitrah (Paramaditha, 2023:21).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kelompok transpuan dalam pengajian An-Nur dipandang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga keberadaan mereka ditolak

oleh masyarakat. Label “melanggar fitrah” memperlihatkan bagaimana mereka disisihkan dari ruang sosial dan keagamaan, seolah tidak berhak diterima sebagai bagian dari komunitas.

Data 2

“Setelah dewasa ku sedari berkelana bukan keinginanku seorang, sebab ini yang selalu Nenek inginkan untuk dirinya sendiri, tapi mimpinya kandas di tengah jalan, ia terlanjur memaku dirinya di rumah” (Paramaditha, 2023:110).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nenek kehilangan kesempatan untuk mewujudkan mimpinya akibat norma sosial yang menempatkannya hanya di ranah domestik. Ia tidak diberi kebebasan mengambil keputusan atas hidupnya, sehingga ruang geraknya terbatas dan potensi diri tidak berkembang.

Data 3

Di meja rias kulihat bedak murahan, deodoran, lipstick, merah yang telah patah, vas berisi bunga palsu. Koleksi parfum mahal ibuku dimuseumkan di lemari. Tak lagi terbeli, dan tak ada lagi bos atau kenalan kaya dalam hidupnya (Paramaditha, 2023:158).

Kutipan di atas menunjukkan peminggiran ekonomi dan sosial terhadap sang ibu. Setelah berhenti bekerja dan kehilangan koneksi sosial, ia kehilangan identitas lamanya yang bebas dan mapan. Ia terpinggirkan secara ekonomi dan peran sosial, menggambarkan marginalisasi perempuan dalam sistem patriarki yang membuat mereka bergantung pada suami atau figur laki-laki.

Data 4

“Semua ini membuatku seperti barang imitasi. Seolah imanku tak pernah bisa penuh, karena aku cuma perempuan” (Paramaditha, 2023:311).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Annisa merasa dirinya tidak pernah dianggap utuh atau setara hanya karena ia perempuan. Ia diposisikan sebagai versi “tidak asli” dalam hal iman maupun keberhargaan diri. Pandangan lingkungan yang merendahkan perempuan membuatnya merasa kurang, tidak pernah cukup, dan selalu berada di posisi bawah.

b. Subordinasi

Dalam novel Malam Seribu Jahanam, ditemukan 3 data yang menunjukkan bagaimana perempuan dan gender minoritas ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Jika sebelumnya terlihat bagaimana mereka dipinggirkan, bentuk ketidakadilan lain yang muncul adalah subordinasi, yaitu ketika peran, pendapat, dan keberadaan perempuan dianggap kurang penting atau tidak sebanding dengan laki-laki.

Data 1

Ayahku akan murka bila tahu aku membakar adikku. Kubayangkan dia bangkit dari ranjangnya di ICU, tiba-tiba kembali segar seperti ketika dulu ia kumpulkan kami ketiga putrinya, lalu suaraya berkumandang lantang: Mayat orang islam mesti dikubur dan bukan dibakar.

“Haram”.

“Dosa kau, Mutiara. Dosa” (Paramaditha, 2023:89).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa suara ayah menjadi penentu utama dalam keluarga. Keyakinan dan keputusannya dianggap paling benar, sementara putrinya tidak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat atau menentukan pilihan sendiri. Perempuan dituntut mengikuti aturan yang ditetapkan laki-laki dan langsung dianggap salah ketika berbeda pandangan.

Data 2

“Adikku lebih makmur dan yang kukira, mungkin karena bisnis suaminya” (Paramaditha, 2023:97).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan adik tokoh tidak dilihat sebagai hasil dari kemampuannya sendiri, tetapi semata-mata dikaitkan dengan bisnis suaminya. Pandangan seperti ini membuat perempuan seolah hanya bergantung pada laki-laki dan mengabaikan kapasitasnya sebagai individu, sehingga pencapaiannya tidak diakui secara mandiri.

Data 3

“Papa Menganggapku barang berharga yang kemudian dipindahtangankan, dari ayah ke suami” (Paramaditha, 2023:167).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana tokoh perempuan diperlakukan layaknya objek yang dapat dipindahtangankan dari ayah kepada suami. Pandangan ini menghapuskan otonomi perempuan dan menempatkannya di bawah kuasa laki-laki, seolah nilai dirinya hanya ditentukan oleh keberadaannya dalam hubungan dengan ayah atau suami. Perempuan tidak dilihat sebagai individu yang bebas memilih hidupnya.

c. Stereotip

Dalam novel *Malam Seribu Jahanam* ditemukan 3 data yang menunjukkan ketidaksetaraan posisi perempuan dan gender minoritas dalam struktur sosial. Salah satu bentuk ketidakadilan yang menonjol ialah stereotip, yaitu pelabelan keliru yang membatasi perempuan pada peran tertentu dan mengabaikan pengalaman serta kapasitas mereka sebagai individu.

Data 1

“Para Tante dan Oom menyebutku perawan tua, kedaluwarsa” (Paramaditha, 2023:26).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana tokoh dilabeli sebagai “perawan tua” dan “kedaluwarsa” seolah nilai seorang perempuan hanya diukur dari apakah ia menikah pada usia tertentu. Cara pandang seperti ini merendahkan perempuan lajang dan mengabaikan identitas serta pencapaian mereka sebagai individu.

Data 2

”Kau bicaralah pada si Muti, mana ada laki-laki yang mau kalau dia hidup kayak nenek sihir” (Paramaditha, 2023:79).

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana perempuan dinilai hanya dari penampilan fisiknya. Menyebut tokoh Muti sebagai “nenek sihir” menunjukkan bahwa perempuan

dianggap layak atau tidaknya berdasarkan kecantikan, bukan kepribadian atau kemampuannya.

Data 3

“Mereka menoleh ke arahku dan menudingku, perempuan yang tak menundukkan pandangan, berjilbab tapi tak berakhlak. Tidakkah kamu berdosa?” (Paramaditha, 2023:166).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana perempuan langsung diberi label negatif hanya karena tidak menundukkan pandangan. Perilaku sederhana dianggap salah, seolah perempuan harus selalu tunduk, sopan, dan patuh pada standar tertentu yang mengekang.

d. Kekerasan

Dalam novel *Malam Seribu Jahanam* ditemukan 2 data yang menunjukkan ketidaksetaraan posisi perempuan dan gender minoritas dalam struktur sosial. Selain marginalisasi, bentuk ketidakadilan lain yang muncul ialah kekerasan, baik fisik, verbal, psikologis, ekonomi, maupun seksual. Kekerasan tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol melalui penggunaan kuasa dan paksaan yang merugikan perempuan sebagai pihak yang berada dalam posisi subordinat.

Data 1

“Mang Ujang sering memukulinya karena depresi, tak punya pekerjaan” (Paramaditha, 2023:140).

Kutipan ini menunjukkan kekerasan fisik dalam rumah tangga, ketika Mang Ujang melampiaskan depresinya dengan memukuli istrinya. Perempuan menjadi pihak yang menerima kemarahan dan frustrasi, meskipun bukan penyebab masalah tersebut. Hal ini menggambarkan dinamika kekuasaan yang timpang, di mana laki-laki merasa berhak meluapkan emosinya melalui kekerasan. Situasi ini memperlihatkan bagaimana perempuan sering berada dalam posisi tidak aman di ruang yang seharusnya menjadi tempat perlindungan.

Data 2

“Sekawanan begundal mendorongnya hingga terjatuh dari motor dengan wajah membentur aspal lalu mereka membawa motornya kabur” (Paramaditha, 2023:163).

Kutipan ini menggambarkan kekerasan fisik yang terjadi di ruang publik. Tokoh perempuan diserang sekelompok pelaku, didorong hingga jatuh dan wajahnya membentur aspal, lalu motornya dirampas. Tindakan ini tidak hanya melukai tubuhnya, tetapi juga menunjukkan kerentanannya sebagai perempuan yang berkendara sendirian. Insiden tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan kerap menjadi target kejahatan karena dianggap mudah diserang dan tidak mampu melawan.

e. Beban Kerja Ganda

Dalam novel *Malam Seribu Jahanam* ditemukan 3 data yang menunjukkan ketidaksetaraan posisi perempuan dan gender minoritas dalam kehidupan sosial. Selain marginalisasi dan stereotip, ketidakadilan lain yang muncul ialah beban kerja tidak

proporsional yang tergambar melalui peran ganda tokoh perempuan dalam ranah domestik dan sosial.

Data 1

“Mama bekerja sebab ia harus membiayai ibu dan adik-adiknya”(Paramaditha, 2023:140).

Kutipan ini menunjukkan ibu tokoh yang harus bekerja untuk menanggung kebutuhan keluarganya, termasuk ibu dan adik-adiknya. Situasi tersebut membuatnya memikul tanggung jawab ekonomi yang berat, dan tidak ada pihak lain yang membantu mengurangi beban tersebut.

Data 2

“Kamu anak pertama Mama.” Ia selalu mengatakan ini. Maya punya masalah dengan konsentrasi, bagus di pelajaran bahasa namun buruk di matematika, sementara aku panutan, harus bisa diandalkan (Paramaditha, 2023: 154).

Pada kutipan ini terlihat adanya penempatan peran berdasarkan urutan kelahiran yang dibebankan secara tidak adil kepada tokoh perempuan. Sebagai anak pertama, tokoh “Muticara” dituntut untuk selalu menjadi panutan, kuat, dan dapat diandalkan, meskipun hal tersebut tidak mempertimbangkan kondisi emosional maupun keinginannya. Situasi ini menunjukkan bentuk **beban kerja ganda secara simbolik**, di mana perempuan tidak hanya memikul tanggung jawab personal, tetapi juga dibebani ekspektasi moral dan keluarga.

Data 3

“Siapa lagi yang bisa mengurus Gibran? Aku hidup berpindah, tak mungkin mengurus anak, sementara kakakku menetap (Paramaditha, 2023:273).

Pada kutipan ini pengasuhan anak otomatis diberikan kepada perempuan yang dianggap lebih memungkinkan, yaitu kakaknya. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab keluarga sering kali langsung diarahkan kepada perempuan tanpa melihat keinginan atau kesiapannya.

Setelah melihat berbagai bentuk ketidakadilan gender dalam novel Malam Seribu Jahanam mulai dari marginalisasi hingga beban kerja terlihat bahwa tokoh perempuan dan gender minoritas tidak hanya menjadi korban. Mereka juga menunjukkan upaya untuk melawan tekanan yang membatasi hidup mereka. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya akan dijelaskan bentuk-bentuk perlawanan yang muncul dalam cerita sebagai respons terhadap ketidakadilan tersebut.

a. Bentuk Perlawanan

Dalam novel Malam Seribu Jahanam, ditemukan 3 data yang memperlihatkan bagaimana tokoh perempuan tidak hanya menjadi korban ketidakadilan, tetapi juga menunjukkan bentuk-bentuk perlawanan terhadap norma dan batasan sosial yang mengekang mereka.

Data 1

“Setidaknya aku mampu membeli rumah ini, tak seperti Oom Benny yang menjadi parasit di rumah mertua, atau Oom Boy yang akan berakhir di jalanan bila tak diselamatkan istri kaya” (Paramaditha, 2023:79).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana tokoh mampu mandiri secara ekonomi tanpa bergantung pada laki-laki, berbeda dengan dua pamannya yang justru bergantung pada istri atau keluarga.

Data 2

“Ingat Muti, kamu harus punya uang sendiri, jangan pernah bergantung pada siapa pun” (Paramaditha, 2023:140).

Kutipan di atas terdapat nasihat dari sang Ibu untuk Mutiara yang memperlihatkan dorongan kemandirian dan penolakan terhadap ketergantungan pada laki-laki. Ajakan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap budaya yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus bergantung secara ekonomi.

Data 3

Mutiara mengambil sapu yang bersandar di pintu dan mulai menyapu teras. Ia mendorong sampah ke arah sepatu Oom Benny sehingga si paman melompat mundur.

“Pergi, Oom. Capek” katanya.

“Bubar, bubar” (Paramaditha, 2023:307).

Tindakan Mutiara mengusir Oom Benny secara tegas menunjukkan penolakannya terhadap perlakuan yang merendahkan dan sikap seenaknya sang paman.

Dalam perspektif teori perlawanan James C. Scott, Data 1 dan Data 2 termasuk perlawanan terselubung (*hidden transcript*) karena tokoh menolak dominasi secara tidak langsung melalui kemandirian ekonomi dan sikap tidak bergantung pada laki-laki. Sementara itu, Data 3 menunjukkan perlawanan terbuka (*public transcript*) karena Mutiara secara tegas menentang dan mengusir pamannya, sehingga tidak lagi sekadar bernegosiasi, tetapi secara aktif menantang relasi kuasa yang merendhakannya.

Namun, perlawanan tokoh perempuan dalam Malam Seribu Jahanam belum meruntuhkan struktur patriarki secara menyeluruh. Perlawanan tersebut lebih bersifat negosiasi dan pelarian sementara dari tekanan sosial, karena masih individual, tidak terorganisasi, dan belum menghasilkan perubahan sistemik dalam relasi kuasa yang lebih luas.

Berdasarkan hasil analisis, Malam Seribu Jahanam karya Intan Paramaditha merepresentasikan ketidakadilan gender sebagai pola yang saling berkaitan dan berakar pada struktur sosial patriarkal. Lima bentuk ketidakadilan menurut Mansour Fakih muncul secara bertautan dalam pengalaman tokoh perempuan. Marginalisasi menjadi bentuk paling mendasar karena membatasi akses perempuan terhadap ruang sosial, ekonomi, dan pengambilan keputusan, yang kemudian berkelindan dengan subordinasi serta stereotip sebagai mekanisme kontrol sosial yang merendahkan posisi perempuan.

Bentuk ketidakadilan gender lainnya tampak melalui praktik kekerasan, baik fisik, verbal, maupun psikologis. Kekerasan tersebut dapat dipahami sebagai dampak dari relasi

kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan diposisikan sebagai pihak yang lemah dan tidak memiliki kendali. Selain itu ketidakadilan gender juga tercermin melalui beban kerja yang tidak seimbang. Perempuan dituntut menjalankan peran domestik secara penuh, meskipun mereka turut berpartisipasi di ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa kerja perempuan kerap dianggap sebagai kewajiban, bukan sebagai kontribusi yang layak memperoleh pengakuan dan penghargaan. Selain bentuk ketidakadilan gender, novel ini juga menampilkan bentuk perlawanan tokoh perempuan yang tidak selalu bersifat konfrontatif. Perlawanan diwujudkan melalui upaya mempertahankan otonomi diri, pengambilan keputusan secara mandiri, serta penolakan terhadap ketergantungan. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk bertindak dan mengambil peran aktif di tengah struktur patriarki yang membatasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel Malam Seribu Jahanam karya Intan Paramaditha merepresentasikan ketidakadilan gender sebagai konstruksi sosial yang sistemik dan terintegrasi dalam relasi kuasa patriarkal. Bentuk-bentuk ketidakadilan seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja tidak hadir secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam pengalaman tokoh perempuan sehingga membatasi otoritas serta kebebasan mereka dalam menentukan pilihan hidup. Di tengah struktur yang menindas tersebut, novel ini juga menghadirkan praktik perlawanan yang tidak selalu konfrontatif, melainkan diwujudkan melalui afirmasi otonomi diri, kemandirian dalam pengambilan keputusan, serta penolakan terhadap ketergantungan, sehingga karya sastra berfungsi bukan hanya sebagai representasi realitas sosial, tetapi juga sebagai ruang kritik ideologis yang menegaskan agensi perempuan. Novel ini juga merekonstruksi citra perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer dengan menggeser posisinya dari objek penderitaan menjadi subjek yang sadar, memiliki pilihan, mampu bertindak, serta berperan sebagai agen yang menegosiasikan dan menantang batas-batas patriarki.

DAFTAR REFERENSI

- Ayu, I., Nur, F., & Septiana, H. 2022. *KETIDAKADILAN GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN PROSA DI RUMAH AJA: KAJIAN FEMINISME SOSIALIS*. 12, 296–315.
- Ayuning, T., & Septia, E. 2023. *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Hilda : Cinta , Luka , Dan Perjuangan Karya Muyassarotul Hafidzoh*. 3(1), 80–89.
- Baso, B. S. 2021. *Ketidakadilan Gender melalui Sastra : Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun Pendahuluan Metode*. 1(1), 118–129.
- Djajanegara, S. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fitria, A. 2024. Analisis pendekatan feminisme dalam novel *Wonder Women Rush* karya Septiana Nugraheni. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 27–40.
- Guntar, E. L., Ketut, N., Kusumaningrum, V., Moon, Y. J., Tinggi, S., Runata, B., Bali, P. I., & Artikel, I. 2023. *Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel 9 Matahari karangan Adenita: Sebuah Kajian Feminisme*. 27, 451–464.

- Intan Afrida Rafni, L. H. 2025. *Teror di Perjalanan ke Bandara: Penumpang Diperkosa Sopir Taksi Online dan Ditodong Senpi*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/11/27/09261511/teror-di-perjalanan-ke-bandara-penumpang-diperkosa-sopir-taksi-online-dan>
- Jumitasari TB, Rasyimah, M. M. 2023. KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. <https://Ojs.Unimal.Ac.Id/Kande/Index>, 73–85.
- Larasati, A. W., Adiprasetyo, J., & Mada, G. 2022. *Ketimpangan representasi hantu perempuan pada film horor Indonesia periode 1970-2019*. 6(1), 21–42.
- N.L.A.Febrianti, I.W.Artika, G. A. 2023. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 12 No 1 , Maret 2023 Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 12 No 1, Maret 2023. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 34–43.
- Nissa, K. A., Rachmawati, K., & Susanto, A. 2023. *SEMANGAT FEMINIS DALAM NOVEL GENI JORA DAN HATI SUHITA: KAJIAN INTERTEKSTUAL RIFFATERE*. 8(4), 563–576.
- Paramaditha, I. 2023. *Malam Seribu Jahanam*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmayati, R., Ramadhan, S., & Afrita, A. 2021. DISKRIMINASI GENDER DALAM NOVEL PEREMPUAN TERPASUNG KARYA HANI NAQSHABANDI : KAJIAN FEMINISME SASTRA. 6(3), 84–95.
- Ramadhan, M. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ratna, N. K. 2009. *TEORI, METODE, DAN TEKNIK PENELITIAN SASTRA*. Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sulton, A. 2024. *Anisa dan Gothic Feminisme dalam Novel Malam Seribu Jahanam Karya Intan Paramaditha*.
- Susanto, A. 2017. NILAI-NILAI KESETARAAN GENDER DAN ETIKA DALAM NOVEL WAJAH SEBUAH VAGINA : *Jurnal Populis*, 2, 253–268.
- Susilowati, E. Z. 2018. Resistensi perempuan dalam kumpulan cerita tandak karya Royyan Julian (Teori resistensi-James C. Scott). *Bapala*, 5(2).